

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Tahapan selanjutnya yang harus dilakukan setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas adalah melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji hipotesis dan uji korelasi antar variabel.

5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi dengan normal atau tidak serta dapat digeneralisasikan kepada populasi lain. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov Z pada program SPSS.

Hasil uji normalitas pada variabel kepuasan pernikahan diperoleh hasil K-S Z sebesar 1,975 dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang dapat diartikan bahwa data penelitian tidak berdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas pada variabel keterbukaan diri diperoleh hasil K-S Z sebesar 1.298 dengan $p = 0,069$ ($p > 0,05$), yang dapat diartikan bahwa data penelitian berdistribusi dengan normal. Uji normalitas penelitian dapat dilihat di lampiran (Lampiran G1).

5.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui pola hubungan hipotesis. Sebuah data dapat dikatakan linier apabila $p < 0,05$. Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan, didapatkan hasil F Linier = 39,739 dengan $p = 0,000$,

yang dapat diartikan bahwa variabel tersebut linier. Dalam uji linieritas terdapat grafik yang menunjukkan garis bergerak dari kiri ke kanan dengan arah dari bawah keatas yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepuasan pernikahan dengan keterbukaan diri. Uji linieritas penelitian dapat dilihat di lampiran (Lampiran G2).

5.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman dengan bantuan program SPSS. Uji hipotesis yang digunakan tidak sesuai dengan perencanaan dalam Bab 3 karena persebaran data pada variabel kepuasan pernikahan tidak berdistribusi dengan normal meskipun sudah dilakukan outlier sehingga lebih cocok menggunakan uji korelasi Spearman. Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai sig 0,00 ($\text{sig} < 0,01$). Kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan signifikan apabila nilai sig kurang dari 0,01. Dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan dengan sifat hubungan yang positif dilihat dari nilai $r_{xy} = 0,476$, sehingga semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dan begitupun sebaliknya. Uji hipotesis penelitian dapat dilihat di lampiran (Lampiran H).

5.3. Pembahasan

Pada penelitian ini, subjek berjumlah 80 orang yang tinggal atau menetap di Kota Semarang dengan minimal waktu 1 tahun. Subjek terdiri dari 40 orang berjenis kelamin laki-laki dan 40 orang berjenis kelamin perempuan yang semuanya berstatus sedang bekerja. Subjek memiliki rentang usia 23-36 tahun dan rentang usia pernikahan 1-5 tahun. Subjek dengan usia 1 tahun pernikahan berjumlah 42 subjek, usia 2 tahun pernikahan 20 subjek, usia 3 tahun pernikahan 12 subjek, usia 4 tahun pernikahan 2 subjek dan usia 5 tahun pernikahan 4 subjek. Dari 80 subjek yang berpartisipasi, 34 subjek sudah memiliki anak dengan rincian 30 subjek yang memiliki 1 anak dan 4 subjek yang memiliki 2 anak serta sisanya belum memiliki anak.

Dalam skala penelitian terdapat tambahan pertanyaan pada bagian identitas responden, dimana subjek diminta untuk menjawab apakah subjek tinggal secara mandiri atau tinggal dengan orang tua maupun kerabat. Dari 80 subjek terdapat 76 subjek yang tinggal secara mandiri dan 4 subjek yang tinggal bersama orangtua ataupun kerabat. Dalam penelitian ini masing-masing variabel memiliki tiga tingkat kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pada variabel keterbukaan diri terdapat 11 subjek dengan kategori tinggi, 56 subjek dengan kategori sedang dan 13 subjek dengan kategori rendah, sedangkan pada variabel kepuasan pernikahan terdapat 5 subjek dengan kategori tinggi, 65 subjek dengan kategori sedang dan 10 subjek dengan kategori rendah.

Berdasarkan data hasil penelitian setelah melakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi dan uji hipotesis, mendapatkan hasil bahwa kedua variabel reliabel dengan 10 dari 12 item valid pada variabel keterbukaan diri dan 9 dari 15 item valid pada variabel kepuasan pernikahan pada pasangan

suami istri. Pada variabel keterbukaan diri data penelitian berdistribusi dengan normal namun pada variabel kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri data penelitian tidak berdistribusi dengan normal. Kedua variabel yaitu keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan dapat dikatakan linier dengan F Linier = 39,739 dan $p = 0,000$, sehingga terdapat hubungan positif diantara kedua variabel.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan teknik korelasi Spearman, menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima dengan nilai $r_{xy} = 0,476$ dan $\text{sig} < 0,000$ dengan $\text{sig} < 0,01$ yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri sehingga semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dan begitu pula sebaliknya. Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa keterbukaan diri memberikan sumbangan efektif pada kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yaitu sebesar 23% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari hasil sumbangan efektif yang telah diperoleh dapat dikatakan bahwa pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri cukup rendah. Keterbukaan diri hanya mendapatkan nilai hampir seperempat saja yaitu 23%. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya faktor-faktor lainnya untuk mencapai kepuasan pada pasangan suami istri dalam pernikahan yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini seperti faktor-faktor sebelum pernikahan dan setelah pernikahan. Hasil ini mungkin juga akan berbeda jika penelitian dilakukan pada pasangan suami istri yang saling terbuka satu sama lain.

Dari hasil penelitian kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri diperoleh hasil bahwa kepuasan pernikahan pada istri lebih tinggi daripada suami dengan rata-rata istri memperoleh hasil 26,95 dan rata-rata suami memperoleh hasil 26,8. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2012) kepuasan pernikahan pada istri lebih tinggi dibandingkan dengan milik suami.

Pada penelitian ini juga mendapatkan hasil mean hipotetik (MH), standar deviasi hipotetik (SdH), dan mean empirik. Pada variabel keterbukaan diri mendapatkan mean hipotetik (MH) sebesar 30 dengan standar deviasi hipotetik (SdH) sebesar 2,66 dan mean empirik sebesar 27,48, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keterbukaan diri termasuk dalam kategori sedang. Pada variabel kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri mendapatkan mean hipotetik (MH) sebesar 37,5 dengan standar deviasi (SdH) hipotetik sebesar 2,16 dan mean empirik sebesar 26,87, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri termasuk dalam kategori sedang.

Pada penelitian ini keterbukaan diri pada individu dipengaruhi oleh empat aspek yang dikemukakan oleh Waring (2001) yaitu relationship, sex, money dan imbalance yang keempatnya berhubungan secara langsung dan tidak langsung dengan kepuasan pernikahan. Pada aspek relationship, sex dan money berkaitan keterbukaan individu pada pasangan mengenai berbagai macam pemikiran dan perasaan individu secara langsung terhadap seks, keuangan dan hubungan pernikahan yang dijalankan. Memberikan informasi semua hal tentang diri sendiri dari "a to z" termasuk pemikiran dan perasaan terhadap hubungan pernikahan, seks dan keuangan pada

pasangan sangat berpengaruh pada kepuasan pernikahan (Walgito, 2017). Dengan keterbukaan diri dapat membuat individu lebih mengerti dan memahami pasangan sehingga dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan pasangan (Sadarjoen, 2005). Dengan keterbukaan diri juga dapat membuat pasangan terhindar dari kesalah pahaman dan hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merusak kedamaian dalam hubungan pernikahan (Walgito, 2017).

Pada aspek imbalance berkaitan dengan ketidak seimbangan dalam membuka diri. Dalam hal ini hanya di dominasi oleh individu yang memberikan informasi saja atau karena tidak adanya feed back dari lawan bicara. Pada saat membuka diri dengan individu lain harus dilakukan dengan individu yang tepat agar mendapatkan reaksi atau feed back yang baik dari lawan bicara. Dalam proses membuka diri kemampuan mendengar dan memberi saran sangatlah penting karena dapat menimbulkan perasaan di tolak dan tidak diinginkan yang dapat memicu perselisihan yang dapat merusak hubungan (DeVito, 2011). Menurut Sadarjoen (2005) kemampuan individu dalam mendengarkan dan memberi saran akan membuat komunikasi menjadi lebih berkualitas. Komunikasi yang baik dan berkualitas merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Keterbukaan diri merupakan aspek yang penting dalam sebuah hubungan (Sprecher & Hendrick, 2004). Quek dan Fitzpatric (2013) mengatakan bahwa keterbukaan diri menjadi dasar dalam membentuk dan menjaga rasa puas dalam suatu hubungan. Keterbukaan diri juga dapat membuat hubungan menjadi lebih harmonis dan bermakna (DeVito, 2011).

Menurut Wardhani (2012), besarnya keterbukaan diri akan berdampak pada tingkat kepuasan dalam hubungan pernikahan.

Menurut Waring (2001), adanya timbal balik dalam melakukan keterbukaan diri pada pasangan adalah hal yang penting. Lebih lanjut Waring menjelaskan bahwa keseimbangan antara suami dan istri dalam membuka diri berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Apabila keterbukaan diri antara suami dan istri tidak seimbang atau lebih banyak di salah satu pihak kepuasan pernikahan yang di dapatkan akan lebih rendah.

Pernyataan diatas mendukung hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini bahwa, terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri, sehingga semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dan begitu pula sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rinaldi dan Ningsih (2018), yang menunjukkan adanya hubungan signifikandan yang positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan dengan nilai $r=0,498$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$). Quek, Taniguchi dan Argiropoulou (2015), juga mengatakan bahwa baik suami maupun istri yang melakukan pengungkapan diri atau keterbukaan diri merasa lebih puas terhadap pernikahannya.

5.4. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pada kedua skala terdapat item yang gugur. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa dan kata-kata yang mungkin sulit untuk dipahami. Selain itu penggunaan *Google Form* untuk mengisi

skala mungkin juga dirasa lebih sulit dan kurang leluasa dibandingkan dengan skala kertas manual.

Keterbatasan eksternal, kondisi pengambilan data yang dilakukan di tengah pandemi Covid-19 yang sedang tinggi. Hal ini membuat peneliti kesulitan untuk mencari subjek yang berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti juga harus menunggu lebih lama karena semua subjek bekerja dari pagi hingga sore/malam. Selain itu karena sebagian besar subjek bekerja dari rumah maka subjek menjadi lebih fokus pada pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah mereka. Kondisi tersebut membuat jumlah responden menjadi terbatas, sehingga pada penelitian ini menggunakan *tryout* terpakai.

